

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Dermatitis Kontak

Dermatitis kontak adalah suatu peradangan pada kulit yang disebabkan oleh substansi yang menempel pada kulit. Pada prinsipnya hampir semua bahan dapat menimbulkan reaksi alergi maupun iritasi pada kulit, tetapi hal ini bergantung dari banyak, misalnya bahan alergen atau iritan yang berkontak. Dermatitis kontak adalah suatu peradangan kulit yang terjadi sebagai adanya respon tubuh terhadap faktor eksogen dan atau faktor endogen, sehingga nantinya akan menimbulkan suatu keadaan klinis yaitu berupa timbulnya efloresensi yang polimorfik berupa eritema, edema, papul, vesikel, skuama, likenifikasi dan disertai keluhan gatal yang terjadi pada bagian kulit dermis dan epidermis (Nanto 2016)

Faktor endogen penyebab dermatitis kontak meliputi genetik, jenis kelamin, umur, tipe kulit, riwayat alergi dan riwayat penyakit kulit. Faktor eksogen meliputi karakteristik paparan bahan iritan, faktor lingkungan, faktor perilaku, faktor mekanik yang berupa tekanan dan gesekan, serta faktor radiasi ultraviolet (Suryani, Martini, and Susanto 2017).

Gejala dermatitis kontak sangat bervariasi, mulai dari kemerahan yang ringan dan hanya berlangsung sekejap sampai kepada pembengkakan hebat dan kulit melepuh. Adanya ruam yang terdiri dari lepuhan kecil yang terasa gatal (vesikel). Awalnya ruam hanya pada bagian kulit yang kontak langsung dengan alergen (zat yang menyebabkan reaksi alergi), tetapi

selanjutnya ruam bisa menyebar jika zat penyebab ruam digunakan, biasanya dalam beberapa hari kemerahan akan menghilang. Lepuhan akan pecah dan mengeluarkan cairan, membentuk keropeng lalu kemudian mengering. Sisa-sisa sisik, gatal-gatal dan penebalan kulit yang bersifat sementara, bisa berlangsung beberapa hari atau minggu.

Penyakit dermatitis kontak ini dapat menyebabkan keluhan utama dan keluhan tambahan. Biasanya kelainan kulit beberapa saat sesudah kontak pertama dengan kontak eksternal. Penderita akan merasa panas, nyeri atau gatal. Gejala utama dermatitis kontak adalah rasa gatal. Tanda-tanda klinis tergantung pada etiologi, lokasi dan durasinya yang biasanya terdiri dari iritema, edema, papula, vesikel dan eksudasi. Pada dermatitis kontak akut semua gambaran tersebut ditemukan namun pada dermatitis kronis, edema bukan merupakan gambaran menonjol yang didapatkan adalah epidermis yang menebal dan garis-garis pada permukaan kulit yang menebal.

B. Jenis – Jenis Dermatitis Kontak

Terdapat dua jenis dermatitis kontak yaitu dermatitis kontak iritan dan dermatitis kontak alergik. Perbedaan prinsip antar keduanya adalah dermatitis kontak iritan terjadi karena adanya penurunan kemampuan kulit dalam melakukan regenerasi sehingga mudah teriritasi oleh bahan-bahan tertentu. Penurunan kemampuan ini dipengaruhi oleh selaput tanduk dan kandungan air pada sel tanduk tersebut. Sementara pada dermatitis kontak alergi, paparan bahan kimia menimbulkan rangsangan tertentu pada imunitas tubuh. Rangsangan ini akan menyebabkan reaksi hipersensitivitas

dan peradangan kulit disini hanya terjadi pada seseorang yang mempunyai sifat hipersensitif (mudah terkena alergi). Kedua bentuk dermatitis ini sulit dibedakan satu sama lain, sehingga memerlukan pemeriksaan medis yang spesifik untuk membedakan keduanya.

1. Dermatitis Kontak Iritan Dermatitis

Kontak iritan merupakan reaksi inflamasi lokal pada kulit yang bersifat non imunologik, ditandai dengan adanya eritema (kemeraham), edema (bengkak) ringan dan pecah-pecah setelah terjadi pajanan bahan kontak dari luar. Bahan kontak ini dapat berupa bahan fisika atau kimia yang dapat menimbulkan reaksi secara langsung pada kulit. Dermatitis kontak iritan merupakan respon non spesifik kulit terhadap kerusakan kimia langsung yang melepaskan mediator-mediator inflamasi yang sebagian besar berasal dari sel epidermis. Penyebab munculnya Dermatitis kontak iritan adalah bahan yang bersifat iritan, misalnya bahan pelarut, deterjen, minyak pelumas, asam alkali, serbuk kayu, bahan abrasif, enzim, minyak, larutan garam konsentrat, plastik berat molekul rendah atau bahan kimia higroskopik. Kelainan kulit yang terjadi selain ditentukan oleh molekul, daya larut dan konsentrasi bahan tersebut, dan lama kontak. Suhu dan kelembaban lingkungan juga ikut berperan. Faktor individu juga ikut berpengaruh pada dermatitis kontak iritan, misalnya usia (anak dibawah 8 tahun dan usia lanjut lebih mudah teriritasi), ras (kulit hitam lebih tahan daripada kulit putih), jenis kelamin (insidensi dermatitis kontak iritan lebih banyak pada wanita), penyakit kulit yang

sedang atau dialami (ambang rangsang terhadap bahan iritan menurun) misalnya dermatitis atopik (Djuanda, 2017)

2. Dermatitis Kontak Alergi Dermatitis

Kontak Alergi merupakan salah satu tipe penyakit kulit akibat sensitivitas yang tinggi terhadap suatu zat kimia. Zat kimia dalam kadar rendah yang biasanya tidak menyebabkan iritasi kulit, akan menimbulkan kerusakan pada kulit akibat sensitivitas. Gejala dari dermatitis kontak alergi antara lain ruam kulit, bengkak, gatal-gatal dan melepuh. Gejala tersebut biasanya akan lenyap begitu kontak dengan zat kimia penyebab dihentikan, tetapi akan muncul lagi ketika kulit kembali terpapar Penyebab terjadinya Dermatitis diantaranya kontak alergika kosmetik (cat kuku, penghapus cat kuku, deodoran, pelembab, losyen sehabis bercukur, parfum, tabir surya, senyawa kimia (nikel), tanaman (racun ivy (tanaman merambat), racun pohon, sejenis rumput liar, primros), obat-obat yang terkandung dalam krim kulit dan zat kimia yang digunakan dalam pengolahan pakaian.

C. Patogenesis Dermatitis Kontak

Mekanisme terjadinya dermatitis kontak pada kulit akan dibahas dibawah ini (Djuanda, 2017) :

1. Dermatitis Kontak Iritan

Pada dermatitis kontak iritan, kelainan kulit timbul akibat kerusakan sel melalui kerja kimiawi atau fisis. Bahan iritan merusak lapisan tanduk, denaturasi keratin, menyingkirkan lemak lapisan tanduk dan mengubah daya ikat air kulit. Kebanyakan bahan iritan

merusak membran lemak (lipid membrane) keratinosit, tetapi sebagian dapat menembus membran sel dan merusak lisosom, mitokondria atau komponen inti. Ketika terjadi kerusakan sel maka akan timbul gejala peradangan klasik di tempat terjadinya kontak berupa eritema, endema, panas, nyeri bila iritan kuat. Bila iritan lemah akan menimbulkan kelainan kulit setelah berulang kali kontak, dimulai dengan kerusakan stratum korneum oleh karena delipidasi yang menyebabkan desikasi dan kehilangan fungsi sawarnya, sehingga mempermudah kerusakan sel dibawahnya oleh iritan.

2. Mekanisme Dermatitis Kontak Alergi

Mengikuti respon imun yang diperantai oleh sel atau reaksi imunologik tipe IV. Reaksi ini timbul melalui dua fase, yaitu fase sensitisasi dan fase elisitasi. Fase sensitisasi terhadap sistem kekebalan tubuh berlangsung selama 2-3 minggu. Pada fase ini, haptan (zat kimia atau antigen yang belum di proses) masuk ke dalam epidermis melalui stratum korneum dan ditangkap oleh sel langerhans yang kemudian akan diproses secara kimiawi oleh enzim lisosom atau sitosol serta di konjugasikan pada molekul HLA-DR menjadi antigen lengkap. Sel langerhans melewati membran basal bermigrasi ke kelenjar getah bening setempat melalui kelenjar limfe. Di dalam kelenjar tersebut sel langerhans mempresentasikan kompleks HLA-DR-antigen kepada sel T spesifik untuk di proses (di kenali). Setelah di proses, turunan sel ini yaitu sel-T memori akan meninggalkan kelenjar getah bening dan beredar ke seluruh tubuh.

Pada saat tersebut individu menjadi tersensitisasi. Jika individu sudah tersensitisasi, maka saat kontak dengan zat yang sama dapat menyebabkan reaksi alergi walaupun kontak bahan kimia dengan dosis sangat rendah, proses ini disebut fase elisitasi. Fase elisitasi umumnya berlangsung antara 24-48 jam..

D. Faktor faktor Yang Berkaitan Dengan Dermatitis Kontak

Faktor-faktor yang mempengaruhi kesehatan seseorang dapat dilihat dari berbagai aspek, baik dari individu itu sendiri maupun dari lingkungan.(Marnah, Husaini, and Ilmi 2017)

Berikut Faktor faktor Yang Berkaitan Dengan Dermatitis Kontak Menurut Djuanda (2017):

1. Usia

Usia yaitu usia individu yang dihitung mulai saat dilahirkan sampai berulang tahun, semakin cukup umur, tingkat kematangan dan kekuatan seseorang akan lebih matang dalam berfikir dan bekerja.(Handayani 2018).

Usia merupakan salah satu unsur yang tidak dapat dipisahkan dari individu selain itu usia juga merupakan salah satu faktor yang dapat terjadinya dermatitis kontak. Pada literatur menyatakan bahwa kulit manusia mengalami degenerasi seiring bertambahnya usia. Sehingga kulit kehilangan lapisan lemak di atasnya dan menjadi lebih kering. Kekeringan pada kulit ini memudahkan bahan kimia untuk menginfeksi kilit, sehingga menjadi lebih mudah terkena dermatitis kontak.

Kondisi kulit mengalami proses penuan mulai dari usia 40 tahun pada usia tersebut, sel kulit lebih sulit menjaga kelembaban karena menipisnya lapisan basal. Produksi sebum menurun, hingga banyak sel mati yang dapat menumpuk karena pergantian sel menurun. Dapat dikatakan bahwa dermatitis kontak akan lebih mudah menyerang pada usia yang lebih tua.

2. Jenis Kelamin

Jenis Kelamin adalah perbedaan yang tampak antara laki-laki dan perempuan dilihat dari segi nilai dan tingkah laku (*Webster's New World Dictionary*). Perempuan ternyata lebih berisiko mendapat penyakit kulit akibat kerja dibandingkan dengan laki-laki. Dibandingkan dengan laki-laki, kulit perempuan memproduksi lebih sedikit minyak untuk melindungi dan menjaga kelembaban kulit, selain itu juga kulit perempuan lebih tipis daripada kulit laki-laki sehingga lebih rentan untuk menderita penyakit dermatitis kontak. (Hanum 2012).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan Indrawan dkk (2014) menunjukkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara jenis kelamin dengan kejadian dermatitis kontak iritan pada pekerja bagian premix di PT. X Cirebon.

3. Riwayat Penyakit Sebelumnya

Pada pekerja yang sebelumnya memiliki riwayat penyakit dermatitis kontak, merupakan kandidat utama untuk terkena penyakit dermatitis. Hal ini karena kulit pekerja tersebut sensitif

terhadap berbagai macam zat kimia. Jika terjadi inflamasi maka zat kimia akan lebih mudah dalam mengiritasi kulit, sehingga kulit lebih mudah terkena dermatitis kontak (Yohana Reni 2018).

Riwayat penyakit kulit pada pekerja yang sebelumnya atau sedang menderita meskipun non dermatitis kontak akibat kerja lebih mudah mendapat dermatitis kontak, karena fungsi perlindungan dari kulit sudah berkurang akibat dari penyakit kulit yang diderita sebelumnya. Fungsi perlindungan yang berkurang tersebut antara lain hilangnya lapisan-lapisan kulit, rusaknya saluran kelenjar keringat dan kelenjar minyak serta perubahan pH kulit.

Dalam melakukan diagnosis dermatitis kontak dapat dilakukan dengan berbagai cara diantaranya adalah dengan melihat sejarah dermatologi termasuk riwayat keluarga, aspek pekerjaan atau tempat kerja, sejarah alergi (misalnya alergi terhadap obat-obatan tertentu) dan riwayat penyakit sebelumnya.

Berdasarkan penelitian Septiani (2012) menunjukkan bahwa ada hubungan antara riwayat penyakit sebelumnya dengan kejadian dermatitis kontak pada pekerja *cleaning service* di kampus UIN Syarif Hidayatullah tahun 2012.

4. Jenis Pekerjaan

Jenis pekerjaan merupakan salah satu faktor yang dapat dipertimbangkan sebagai penyebab penyakit dermatitis. Jenis pekerjaan yang berisiko untuk terkena penyakit dermatitis

adalah jika responden bekerja sebagai pekerja pabrik industri, Pertamina, pelelangan ikan, petani, nelayan, pekerja bengkel, pekerja di laboratorium/medis dan pemulung.

Pekerja yang berkontak dengan bahan kimia menyebabkan kerusakan sel kulit lapisan luar, semakin lama berkontak dengan bahan kimia maka akan semakin merusak sel kulit lapisan yang lebih dalam dan memudahkan untuk terjadinya dermatitis. Kontak dengan bahankimia yang bersifat iritan atau alergen secara terus menerus akan menyebabkan kulit pekerja mengalami kerentanan mulai dari tahap yang ringan sampai tahap yang berat. Lama kerja sangat mempengaruhi kejadian dermatitis dimana semakin lama berkontak dengan bahan kimia maka peradangan atau iritasi kulit dapat terjadi sehingga menimbulkan kelainan kulit

5. Lama Kontak

Lama kontak yaitu jangka waktu pekerja berkontak atau bersentuhan dengan bahan kimia dalam hitungan jam atau hari. Setiap pekerja memiliki lama kontak yang berbeda-beda sesuai dengan proses kerja yang dilakukannya. Lama kontak dengan bahan kimia dapat menimbulkan kejadian dermatitis kontak. Semakin lama kontak dengan bahan kimia, maka dapat terjadi iritasi kulit serta kelainan kulit. Kontak kulit dengan bahan kimia yang bersifat iritan secara terus menerus dalam jangka waktu lama dapat menyebabkan kerentanan pada pekerja mulai dari tahap ringan hingga tahap berat. (Gita Megantari 2020)

Lama kontak mempunyai peran penting dalam terjadinya dermatitis kontak akibat kerja. Lama kontak adalah banyaknya waktu yang digunakan pekerja saat kontak dalam hitungan jam atau hari.. Pekerja yang melakukan kontak langsung dengan bahan kimia akan mengalami kerusakan sel kulit lapisan luar, semakin lama berkontak dengan bahan kimia maka akan semakin merusak sel kulit yang terletak pada lapisan lebih dalam dan terjadinya kerusakan fungsi kulit sehingga memudahkan untuk terjadinya dermatitis kontak (Sudarjana, Agung, dan Agung 2022).

6. Suhu dan Kelembaban

Suhu udara merupakan panas atau dinginnya udara yang dinyatakan dalam satuan celcius. Suhu udara dan kelembaban udara yang tidak stabil akan mempengaruhi terjadinya dermatitis kontak. Dermatitis kontak disebabkan oleh lingkungan yang ekstrim termasuk suhu yang tinggi. Akibat suhu yang tinggi maka kulit menjadi hilang kelembabannya dan menjadi kering. Kulit yang kering dapat mempermudah terjadinya penyakit kulit. Apalagi jika seseorang mempunyai riwayat dermatitis atopi, suhu lingkungan yang panas akan memicu terjadinya gejala dermatitis yang lebih parah.

Berdasarkan Permenkes RI. No.1077/Menkes/Per/V/2011

Pedoman Penyehatan Udara Dalam Ruang Rumah.

No	Jenis Parameter	Satuan	Kadar yang dipersyaratkan
1.	Suhu	°C	18 – 30
2.	Pencahayaan	Lux	Minimal 60
3.	Kelembaban	% Rh	40 – 60
4.	Laju Ventilasi	m/dtk	0,15 – 0,25
5.	PM _{2,5}	µg/m ³	35 dalam 24 jam
6.	PM ₁₀	µg/m ³	≤ 70 dalam 24 jam

Faktor risiko Perubahan suhu udara dalam rumah dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain:

- a. Penggunaan bahan bakar biomassa
- b. Ventilasi yang tidak memenuhi syarat
- c. Kepadatan hunian
- d. Bahan dan struktur bangunan
- e. Kondisi Geografis
- f. Kondisi Topografi

Upaya Penyehatan :

- a. Bila suhu udara di atas 30°C diturunkan dengan cara meningkatkan sirkulasi udara dengan menambahkan ventilasi mekanik/buatan.
- b. Bila suhu kurang dari 18°C, maka perlu menggunakan pemanas ruangan dengan menggunakan sumber energi yang aman bagi lingkungan dan kesehatan.

Kelembaban udara yang tidak stabil dapat mempengaruhi terjadinya dermatitis kontak. Kelembaban tinggi menyebabkan pengeringan pada epidermis. Semua penyebab dermatitis kontak seperti

basa kuat dan asam kuat, sabun, detergen dan bahan klinis organik lainnya jika diperberat dengan tingginya kelembaban di lingkungan kerja dapat mempermudah terjadinya dermatitis kontak iritan berkontak dengan kulit

Permenkes RI No.1077/Menkes/Per/2011, tentang Pedoman Penyehatan Udara Dalam Ruang Rumah, membatasi kelembaban ruangan yaitu pada kisaran 40%-60%. Salah satu penyebab dermatitis kontak disebabkan oleh kelembaban yang tinggi selain disebabkan oleh suhu yang tinggi. Salah satu penyebab dermatitis kontak disebabkan oleh kelembaban yang tinggi selain disebabkan oleh suhu yang tinggi, karena dapat mengakibatkan kulit berkereringat, sehingga terjadi peningkatan hidrasi *stratum corneum* (kondisi kulit basah) dimana tingkat efek iritasi pada kulit akan meningkat.

Faktor risiko Konstruksi rumah yang tidak baik seperti atap yang bocor, lantai, dan dinding rumah yang tidak kedap air, serta kurangnya pencahayaan baik buatan maupun alami.

Upaya Penyehatan Bila kelembaban udara kurang dari 40%, maka dapat dilakukan upaya penyehatan antara lain :

- a. Menggunakan alat untuk meningkatkan kelembaban seperti humidifier (alat pengatur kelembaban udara).
- b. Membuka jendela rumah
- c. Menambah jumlah dan luas jendela rumah Memodifikasi fisik bangunan (meningkatkan pencahayaan, sirkulasi udara).

Bila kelembaban udara lebih dari 60%, maka dapat dilakukan upaya

penyehatan antara lain :

- a. Memasang genteng kaca
- b. Menggunakan alat untuk menurunkan kelembaban seperti humidifier (alat pengatur kelembaban udara)

7. Paparan Bahan Iritan

Bahan iritan merupakan penyebab utama dari penyakit demartitis dari pajanan bahan kimia merupakan penyebab demartitis. Bahan iritan untuk dapat menyebabkan kelainan pada kulit ditentukan dari ukuran molekul, daya larut dan konsentrasi bahan tersebut dan vehikulum. Bahan kimia cair asam menimbulkan luka bakar luas dengan efek panas dengan proses perusakan jaringan lunak. Melalui kontak yang cukup lama dan konsentrasi yang memadai, bahan iritan dapat menyebabkan kelainan kulit berupa dermatitis. (Ade Indrawan, Suwondo, dan Lestantyo 2014)

Kontak kulit dengan bahan kimia yang bersifat iritan atau alergen secara terus menerus seperti detergen, pestisida, dan perhiasan dengan durasi yang lama, akan menyebabkan kerentanan pada pekerja mulai dari tahap ringan sampai tahap berat. Faktor-Faktor yang berhubungan dengan kejadian dermatitis kontak pada pekerja bagian Premix Di PT. X Cirebon, yakni terdapat hubungan antara bahan kimia dengan kejadian dermatitis kontak. Kontak dengan bahan kimia merupakan penyebab terbesar dermatitis kontak akibat kerja. Namun demikian, jika standar dan prosedur kerja dilaksanakan dengan baik, misalnya memakai sarung tangan yang tepat, maka pencegahan

dermatitis kontak dapat dilakukan.

8. Personal Hygiene

Personal hygiene adalah salah satu tindakan untuk memelihara kebersihan dan kesehatan seseorang untuk kesejahteraan fisik dan psikis. Pemenuhan personal hygiene diperlukan untuk kenyamanan, keamanan, dan kesehatan individu dan lingkungan. Pentingnya personal hygiene atau menjaga kebersihan diri merupakan salah satu upaya untuk menjaga kebersihan diri agar terhindar dari berbagai macam penyakit.

Gangguan kesehatan kulit merupakan salah satu penyakit berbasis lingkungan. Penyakit ini timbul akibat dari beberapa faktor seperti faktor lingkungan, karakteristik paparan, karakteristik agen, dan faktor-faktor individu seperti umur, jenis kelamin serta hygiene perorangan. Higiene perorangan yang tidak memadai dapat mengakibatkan infeksi jamur, infeksi bakteri, virus, parasit, gangguan kulit dan keluhan lainnya. Apabila kondisi lingkungan keadaan kotor dan lembab, hal ini akan mengakibatkan Dermatitis lebih mudah berkembang.(Riza 2019)

Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) merupakan cerminan pola hidup keluarga yang senantiasa memperhatikan dan menjaga kesehatan seluruh anggota keluarga. Semua perilaku kesehatan yang dilakukan sehingga anggota keluarga atau keluarga dapat menolong dirinya sendiri dibidang kesehatan dan dapat berperan aktif dalam

kegiatan-kegiatan kesehatan di masyarakat merupakan pengertian lain dari PHBS. (Karuniawati dan Putrianti 2020)

Tindakan hygiene perorangan antara lain :

a. Kebiasaan Mencuci Tangan

Kebiasaan mencuci tangan adalah salah satu tindakan sanitasi dengan membersihkan tangan dari mikroorganisme yang menempel pada kulit dengan menggunakan air bersih yang mengalir dan sabun. Personal hygiene diperlukan untuk kenyamanan, keamanan dan kesehatan seseorang, tujuannya adalah untuk kesejahteraan fisik dan psikis. Salah satu penyakit yang dapat dicegah dengan kegiatan mencuci tangan adalah penyakit kulit, karena tangan adalah salah satu anggota tubuh yang paling sering kontak langsung dengan bahan kimia. (Fithri dan Moyo 2019)

Penelitian Imma Nur Cahyawati pada penelitiannya yang berjudul faktor yang berhubungan dengan kejadian dermatitis pada nelayan yang bekerja di Tempat Perlelangan Ikan (TPI) Tanjungsari Kecamatan Rembang yang menunjukkan bahwa sebagian besar para penderita dermatitis adalah yang memiliki *personal hygiene* atau perilaku kebersihan diri yang buruk yaitu tidak mencuci tangan dengan air yang mengalir. Kesalahan dalam mencuci tangan dapat menjadi salah satu penyebab. Misalnya kurang bersih dalam mencuci tangan, sehingga masih terdapat sisa bahan kimia yang menempel pada permukaan kulit pekerja, tidak menggunakan air

yang mengalir, tidak menggunakan sabun pada tangan yang kotor dapat menyebabkan kuman ditangan masih menempel.

b. Kebersihan pakaian

Kebiasaan mengganti pakaian yaitu jika pakaian itu lebih dari 2 kali ataupun pakaian itu bau keringat sebaiknya secepatnya diganti, jika jarang mengganti pakaian dapat memicu kuman dan jamur. Dampak lingkungan dan rumah tidak sehat bagi penghuninya adalah mudah terkena penyakit kulit, hal ini bisa terjadi di dalam rumah dengan cara penggunaan handuk yang bergantian, baju kotor dimana – mana, dan penggunaan pakaian secara bergantian dengan anggota keluarga. Kebiasaan mengganti pakaian yaitu jika pakai itu lebih dari 2 kali ataupun pakaian itu bau keringat sebaiknya secepatnya diganti, jika jarang mengganti pakian memicu kuman dan jamur. Dengan mengati pakaian lembab setelah bekerja/bermain maupun pakaian tersebut sudah berkeringat maka segera diganti. Kebersihan pakaian kerja perlu diperhatikan. Sisa kotoran, debu, keringat yang menempel di baju dapat menginfeksi tubuh bila dilakukan pemakaian berulang kali. Dan juga perkembangan biakan kuman yang menyebabkan jamur rawan terkena penyakit kulit seperti dermatitis, panu, kurap, dan penyakit kulit lainnya. Sebaiknya baju yang kotor dicuci menggunakan detergen dan dijemur diterik matahari. (Arika Putri 2018)

c. Kebiasaan Mandi

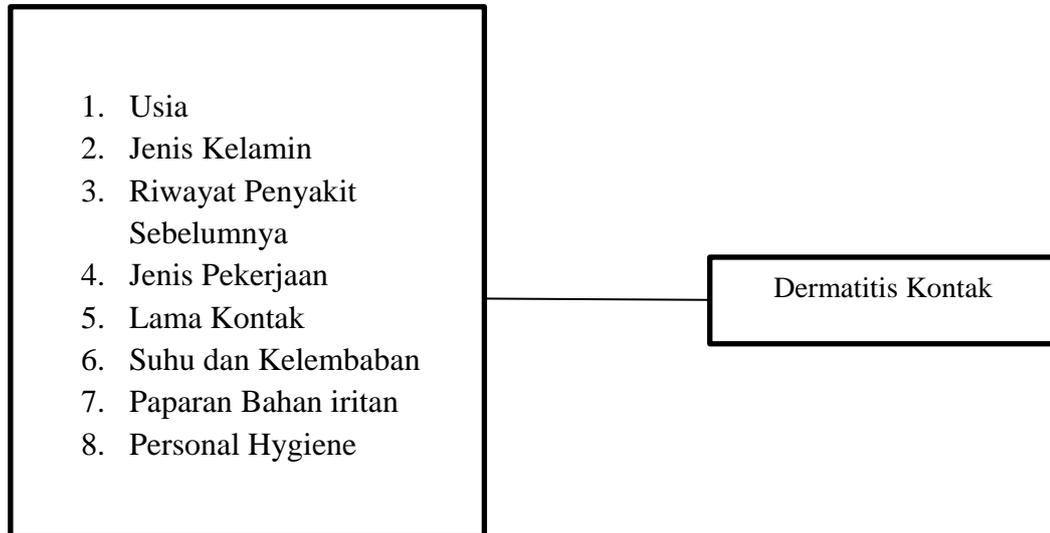
Kebiasaan mandi yang dimaksud adalah mandi 2 kali

dalam sehari, menggunakan air bersih, menggunakan sabun, dan menggunakan shampoo minimal 3 kali seminggu. Salah satu faktor yang menjadi pemicu kurangnya upaya memelihara kebersihan diri. Menurut Wartonah (2013), mandi minimal 2 kali menggunakan sabun menjaga kesehatan kulit dari kuman dan kotoran, merawat kulit agar tetap halus dan terpelihara dengan baik, membuat kulit menjadi wangi karena aroma yang diberikan sabun mandi tersebut, mengatasi masalah penyakit kulit. Menurut dari penelitian (Arika Putri, 2018) dalam judul Hubungan Personal Hygiene Dan Penggunaan APD Dengan Kejadian Dermatitis Pada Petani Padi di Desa Kebon Sari Kanupaten Madium, kebersihan badan perlu diperhatikan seseorang setelah beraktivitas seharian, tubuh mengeluarkan keringat dan menimbulkan bau badan sehingga sangat mudah untuk ditumbuhi jamur sampai mengakibatkan gatal-gatal. Untuk kebersihan diri terhindar dari kuman dan jamur dibadan mandi menggunakan sabun sangat disarankan karena mampu menghilangkan kotoran, debu, bau badan mencegah dari berbagai penyakit. Kebersihan kulit dan badan harus dijaga dengan cara :

- 1) Menggunakan barang-barang keperluan sehari-hari milik sendiri, tidak tukar menukar pakaian dengan anak atau orang lain.
- 2) Mandi pakai sabun dan air bersih Sabun menetralkan kondisi asam yang melindungi kulit, menghilangkan minyak yang berlebihan, keringat, sel kulit mati dan kotoran yang memungkinkan pertumbuhan bakteri. Mandi menggunakan air,

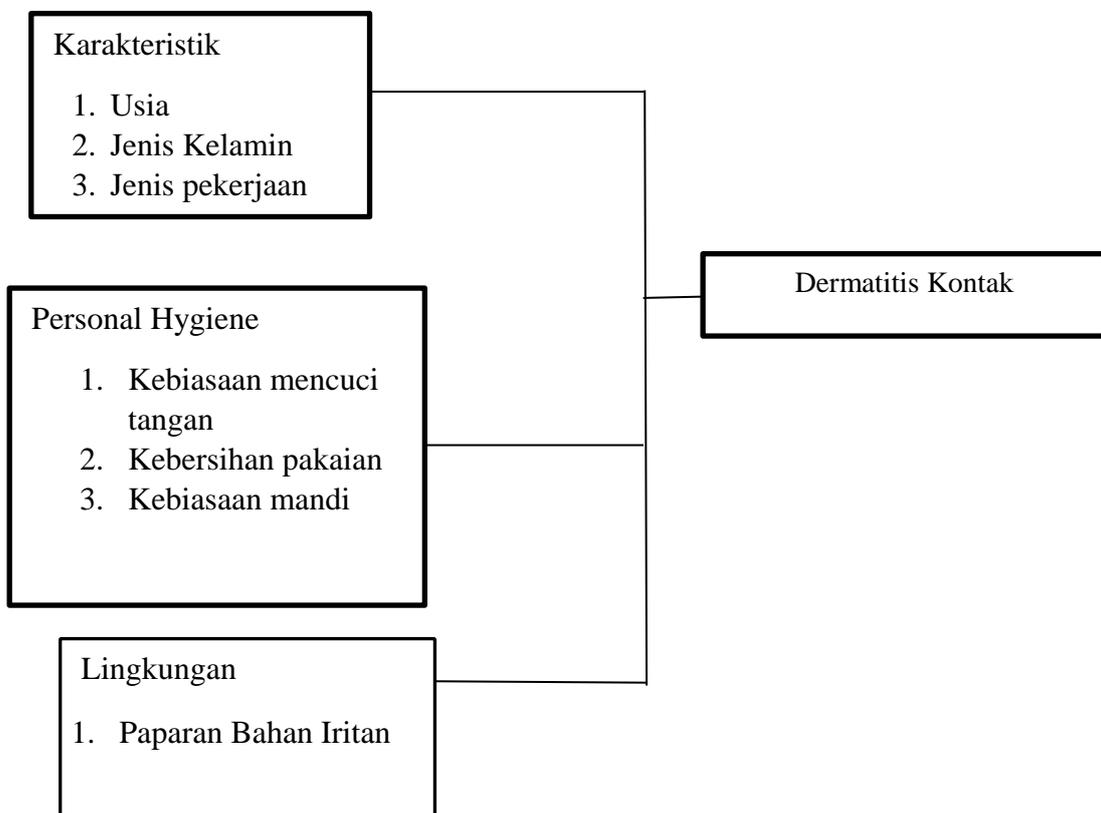
sabun, dibilas sampai bersih dan dikeringkan handuk sendiri. Mandi dilakukan paling sedikit 2 kali sehari dengan menggosok seluruh bagian tubuh terutama bagian wajah, ketiak, lipatan kulit dan area perinium setiap orang perlu dibersihkan. Tidak mandi dengan air kotor seperti mandi di sungai, kolam dan sebagainya.

E. KERANGKA TEORI



Sumber : Djuanda (2017)

F. KERANGKA KONSEP



G. DEFINISI OPERASIONAL

TABEL DEFINISI OPERASIONAL DERMATITIS KONTAK

No	Variabel	Definisi Operasional	Alat Ukur	Cara Ukur	Kriteria	Skala
1.	Usia	Waktu lamanya hidup atau ada (sejak dilahirkan)	Kuisoner	Wawancara	Tahun	
2.	Jenis Kelamin	Perbedaan antara perempuan dan laki laki secara biologis sejak seseorang itu lahir.	Kuisoner	Wawancara	0. Laki-laki 1. Perempuan	
3.	Jenis Pekerjaan	Jenis pekerja yang berisiko untuk terkena penyakit dermatitis	Kuisoner	Wawancara	1. Petani 2. Buruh 3. IRT 4. PNS 5. Wiraswasta	
4.	Personal hygiene kebiasaan mencuci tangan	Salah satu tindakan sanitasi dengan membersihkan tangan dari mikroorganisme yang menempel pada kulit dengan syarat: 1. Menggunakan air bersih yang mengalir 2. Menggunakan sabun	Kuisoner	Wawancara	0. Tidak, jika salah satu syarat atau kedua syarat tidak terpenuhi. 1. Ya, jika kedua syarat terpenuhi.	Ordinal
5.	Personal hygiene kebiasaan	Kebiasaan adalah sebuah tata perilaku yang dilakukan terus menerus sehingga menjadi	Kuisoner	Wawancara	0. Tidak, jika mandi kurang dari dua kali dalam sehari.	Ordinal

	mandi	terbiasa, kebiasaan mandi yaitu seseorang mandi 2 kali dalam sehari.			1. Ya, jika mandi minimal dua kali dalam sehari.	
6.	Personal hygiene kebiasaan mengganti pakaian	Kebiasaan mengganti pakaian yaitu jika pakaian itu lebih dari 2 kali ataupun pakaian itu bau keringat sebaiknya secepatnya diganti, jika jarang mengganti pakaian dapat memicu kuman dan jamur.	Kusioner	Wawancara	0. Tidak, jika mengganti pakaian kurang dari 2 kali sehari. 1. Ya, jika mengganti pakaian minimal 2 kali sehari.	Ordinal
7	Paparan bahan iritan	Bahan paparan iritan adalah zat murni ataupun campuran yang tersusun atas beragam element-element seperti detergen, kosmetik, pestisida dan perhiasan	Kusioner	Wawancara	1.Detergen 2. Pestisida 3.Aksesoris/Perhiasan 4. Kosmetik	Ordinal

